

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja atau sering disebut sebagai masa *adolescence* merupakan fase yang dialami oleh seorang individu dalam melakukan transisi perkembangan dari fase anak-anak menuju fase dewasa dengan mengalami perubahan dari segi biologis, perubahan kognitif, serta perubahan sosio-emosional.¹ Permasalahan dalam kepribadian remaja diantaranya perubahan perilaku menuju dewasa biasanya merokok, minum minuman keras, emosi yang kurang stabil, serta perubahan dalam perilaku sosial biasanya membuat geng atau sebuah kelompok karena pada masa remaja tersebut kuatnya pengaruh kelompok sebaya. Serta muncul masalah yang lain seperti sering keluar malam, minat seks yang tinggi dan lain sebagainya. Masa remaja akan memunculkan berbagai permasalahan seperti dorongan seksual, dorongan dalam memiliki penghasilan, permasalahan dengan orang tua dan permasalahan lain yang berhubungan dengan interaksi kepada orang lain baik kesehatan maupun agama.² Peran keluarga dalam mendampingi usia remaja perlu untuk memberikan perhatian khusus kepada remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak yang selalu dibimbing menuju masa dewasa dan menemukan jati diri dari seorang individu. Sehingga tingkat emosional dan gejala dalam diri remaja perlu mendapatkan bimbingan dan arahan keluarga dalam menjalani sebuah kehidupan

Peran remaja sebagai individu dalam proses perkembangan yaitu menuju arah lebih matang dan dapat melakukan berbagai hal secara mandiri.³ Berdasarkan hal tersebut remaja memerlukan pemahaman dan wawasan secara luas tentang lingkungan dan pengalaman menentukan

¹ John W. Santrock, *Remaja*, Erlangga, Jakarta, 2007, 20.

² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Grafika Telindo Press, Palembang, 2014, 114.

³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 209.

kehidupan yang akan datang. Bentuk kasih sayang yang diberikan keluarga bagi remaja sangat diperlukan guna menghindari tekanan ataupun permasalahan yang akan dihadapi oleh remaja. Selain itu perhatian dibutuhkan remaja dalam berkomunikasi sehingga remaja memperoleh pedulian, dapat terbuka, menyampaikan keluh kesah kepada keluarga, dan saling berbagi kepada keluarga sehingga akan memunculkan keharmonisan dalam keluarga terutama dalam diri remaja dalam pencarian jati diri.

Umar Hasyim dengan mengutip dari Kartini Kartono menyebutkan bahwa keluarga merupakan suatu bentuk lembaga yang pertama kali atau tempat dasar yang menjadi media bagi semua orang dalam melakukan pembelajaran, pembelajaran dalam hal ini meliputi norma sosial dan berbagai interaksi lain yang diperoleh berdasarkan hasil identifikasi seorang individu dalam keluarga.⁴ Sehingga dalam hal ini pentingnya mengasuh dan membesarkan anak merupakan bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam keluarga. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلَّا مَآ اَمْرُهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahkan bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim, 66:6).⁵

⁴ Umar Hasyim, *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, Bina Ilmu, Surabaya, 2003, Jilid. II, 86.

⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabul Nuzul*, Pustaka Al-Hasan, Surakarta, 2009, 560-561

Hadis yang menjelaskan pentingnya peran keluarga yang menjadi dasar utama dan pembentukan kepribadian anak yaitu ditunjukkan dengan pengasuhan anak. Sehingga pentingnya pengasuhan anak, menyayangi anak dan mendidik anak dengan sepenuh hati dijelaskan dalam sebuah hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهَ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Dari Abu Hurairah di berkata, Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuat menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun Majusi.”⁶

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan, perilaku, dan pemahaman dalam beragama tentukan kan oleh pendidikan yang disampaikan orang tua. Disebutkan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang artinya anak berada pada kondisi yang lemah dan membutuhkan pendidikan dan kasih sayang dari orang tua. Sehingga yang menjadi faktor pembentukan kepribadian ciri-ciri dari anak yaitu bentuk pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anak sehingga menciptakan kepribadian pada anak.⁷

Berdasarkan ayat al-qur'an dan hadist yang telah disebutkan menunjukkan bahwa orang tua yang beriman seharusnya menjaga keluarga yang mencangkep diri sendiri istri neraka maksud dalam hal ini yaitu orang tua senantiasa mengingatkan keluarga sebagai kebaikan selalu mentaati segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi setiap larangan Allah SWT. Sehingga akan menimbulkan keimanan yang mendalam dalam diri keluarga baik istri, anak, ataupun diri sendiri sehingga mendapatkan ridho Allah SWT

⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu'lu' wa Al-Marjan: Terjemahan Lengkap Kumpulan hadits Bukhari Muslim (Mutafaq Alaihi)*, Akbar Media, Jakarta, 2013, 736

⁷ Choiran Marzuki, *Anak Soleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, 55.

dan mampu menghindarkan diri dan keluarga dari ancaman api neraka.⁸

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak sampai pada waktu anak berada di fase dewasa.⁹ Pola asuh merupakan bentuk interaksi dari orang tua kepada anak sehingga orang tua mampu memberikan dorongan, pembelajaran, mengubah tingkah laku anak, serta memberikan berbagai pengalaman hidup dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam menjalani kehidupan yang nantinya akan dilaksanakan oleh anak. Berdasarkan hal ini pola asuh memiliki tujuan untuk mendidik anak lebih mandiri mampu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan secara baik dan optimal, memiliki tingkat percaya diri dan mampu berorientasi menuju kesuksesan hidup dari masing-masing anak.¹⁰

Orangtua dalam melakukan pemberian pendidikan kepada anak dengan cara baik dapat menumbuhkan perkembangan totalitas yang dimiliki anak secara positif baik dalam potensi jasmani maupun potensi rohani. Berdasarkan cara pemberian pendidikan orang tua memiliki arti dapat memelihara kehidupan serta kesehatan anak dengan kasih sayang dan penuh hati sehingga mampu memunculkan pola asuh yang tepat dan memiliki dampak positif untuk perkembangan anak dan perilaku anak yang menjadikan cerminan dari keluarga.

Menurut Hurlock terdapat tiga macam bentuk pola asuh orang tua kepada yang disebut sebagai teknik disiplin orang tua. Tiga bentuk dari pola asuh yang dimaksud dalam hal ini yaitu pola asuhan Authoritarian, pola asuhan asuhan Democratie, dan pola asuhan Permissif. Hurlock menambahkan bahwa bentuk pola asuh permissif merupakan perwujudan kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua tidak mendominasi dalam mengatur anak, mengontrol berbagai kegiatan anak secara minim, serta orang tua tidak banyak

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 51.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, 52.

¹⁰ Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, PT Gramedia, Jakarta, 2014, 5.

membimbing kehidupan anak. Dalam hal ini anak memiliki banyak kebebasan dalam mengatur kehidupan tanpa adanya pembelajaran yang diberikan oleh orang tua.¹¹

Pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak dengan tujuan anak mampu mandiri dan membentuk kepribadian anak dengan memberikan kelonggaran dan kesempatan yang lebih kepada anak untuk dapat melakukan berbagai hal sesuai dengan kehendak anak tanpa adanya pengawasan dan kontrol yang cukup dari orang tua. Kecenderungan orang tua untuk tidak memberikan pembelajaran atau mengatur kehidupan anak dapat muncul ketika anak sedang menduduki fase berbahaya, serta minimnya tinggi bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam hal ini mampu memberikan kesan orang tua memiliki tingkat kasih sayang yang rendah terhadap anak.¹²

Pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua dapat menunjukkan bahwa orang tua lebih menghindari konflik yang akan muncul dan ditimbulkan oleh anak, hal ini menjadikan orangtua untuk bersikap memberikan kelonggaran terhadap hal yang dikehendaki oleh anak. Dampak negatif yang dapat timbul dari bentuk pola asuh permisif yaitu dapat menjadikan karakter anak untuk bersikap impulsif dan agresif, anak lebih suka memberontak, tingkat percaya diri yang dimiliki anak cenderung rendah, anak tidak mampu sepenuhnya dalam pengendalian diri, anak lebih mendominasi kehendak yang yang dituju, dan prestasi anak rendah atau cenderung menurun.¹³

Anak merupakan bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tua yang keluarnya. Semakin anak menuju fase dewasa semakin besar pula beban dan kewajiban yang harus dipikul oleh orang tua, hal ini dapat terjadi karena secara tidak langsung masa remaja merupakan bentuk dari pengalihan fase anak-anak yang selalu dituntut

¹¹ Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita, Karier & Pendidikan Anak*, Ilmu Girl Yogyakarta, Yogyakarta, 2015, 102-103.

¹² Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, PT Gramedia, Jakarta, 2014, 14.

¹³ Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 15.

menuju fase pemilihan jati diri yang penuh dengan kebingungan dan kegelisahan. Kondisi ini muncul disebabkan adanya perkembangan serta pertumbuhan yang secara besar terjadi oleh anak dan hal fisik, pergaulan sosial perkembangan secara pemikiran atau intelektual serta adanya dorongan suka terhadap lawan jenis. Permasalahan khusus muncul pada fase remaja antara lain yaitu dorongan seksual dorongan untuk memiliki penghasilan pekerjaan, berhubungan dengan orang tua, dorongan bergaul dengan lingkungan sekitar, hubungan dalam berinteraksi dengan kebudayaan, emosi, tumbuh kembang pribadi dan sosial, serta munculnya berbagai masalah-masalah sosial yang mencakup keuangan, kesehatan dan agama.¹⁴

Berbagai jenis masalah-masalah yang telah disebutkan dalam hal ini minuman keras telah memasuki kalangan remaja, hal ini dinilai membahayakan negara dan agama karena dapat memberikan efek buruk terhadap masa depan anak dengan mengkonsumsi sesuatu yang dapat merusak mental dan kesehatan. Berdasarkan sudut pandang Islam yang mengartikan minuman keras bagi *khamr* merupakan semua hal yang memabukkan baik dari yang mengandung anggur ataupun lainnya. Menurut ahli fiqih *khamr* adalah cairan khusus yang bersifat memabukkan baik yang diproses secara diekstrak dari buah-buahan seperti anggur, kurma ataupun buah tin. Selain itu proses pembuatan minuman yang memabukkan dapat diperoleh dari biji-bijian seperti biji gandum hanthah atau sya'ir. Nama lama minuman yang memabukkan yaitu *khamr* dan *thala'* sedangkan untuk nama baru yang sering dikenal di lingkungan masyarakat diantaranya cognac, champagne, bir, vodka, dan lain-lain.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak pada tanggal 21 Agustus tahun 2018 menemukan bahwa tidak sedikit dari remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak berada pada pergaulan yang tidak baik. Hal ini terlihat dari

¹⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Grafika Telindo Press, Palembang, 2014, 114.

¹⁵ Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2010, 224-225.

usia remaja dari usia 13 tahun sampai 21 tahun telah terjadi banyak penyimpangan seperti mengkonsumsi minuman keras. Melihat kondisi penyimpangan masyarakat tidak menampakan respon khawatir atau peduli terhadap kondisi yang dialami oleh remaja. Hal lain yang menjadi faktor penyimpangan pada remaja yaitu adanya pola asuh permisif orang tua kepada anak, hal ini menjadikan orang tua memberikan kelonggaran kepada anak tanpa adanya peraturan sehingga anak memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupan yang dihadapi.¹⁶

Orang tua memberikan pesan acuh tak acuh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak sampai pada anak usia 13-21 tahun mengalami perubahan kepribadian secara negatif. Kepribadian positif yang dijalankan oleh remaja di desa Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak yaitu meningkatnya semangat dalam belajar, mengikuti organisasi desa, dan bentuk kegiatan lain yang mendorong kemandirian. Sedangkan bentuk penurunan atau penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang jelas dilarang dalam agama Islam seperti mengkonsumsi minuman keras yang memiliki dampak buruk.

Berdasarkan kondisi isi pada latar belakang little memiliki keinginan untuk mengetahui apakah pola asuh yang dilakukan orang tua secara permisif memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian yang dilakukan oleh remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan studi kasus dan mendapatkan deskripsi yang dituangkan dalam penelitian dengan judul **“Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah disebutkan pada latar belakang maka terdapat berbagai batasan masalah sebagai berikut:

¹⁶ Observasi di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, tanggal 21 Agustus 2018.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada kajian tentang pola asuh permisif orang tua.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja yang berusia 13-21 tahun.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada kajian tentang pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja usia 13-21 tahun di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh permisif orang tua di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak?
2. Bagaimana perkembangan kepribadian remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak?
3. Bagaimana dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola asuh permisif orang tua di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.
2. Mengetahui perkembangan kepribadian remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.
3. Mengetahui dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja di Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Secara garis besar ada dua manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Mengembangkan kajian keilmuan, mengenai dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi orangtua penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak remaja dalam rentan usia 13 tahun sampai dengan 21 tahun, selain itu dapat dijadikan sebagai media dalam mengarahkan, mengontrol dan memberikan pendidikan kepada anak secara cara kreatif yang disesuaikan dengan ajaran Islam dengan tujuan agar anak tidak terjerumus kepada hal negatif yang dapat menyimpang norma agama ataupun norma masyarakat.
 - b. Bagi remaja, dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai bentuk pola asuh yang bisa berdampak positif ataupun negatif bagi prestasinya.
 - c. Bagi masyarakat, dapat memberikan gambaran tentang model pola asuh orang tua yang berdampak pada kepribadian remaja, sehingga dapat memberikan pengarahan untuk anak mereka.